

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karet merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting peranannya di Indonesia. Selain sebagai sumber lapangan kerja, komoditas ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa non-migas, pemasok bahan baku karet, dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan karet (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

Indonesia memiliki perkebunan karet terluas di dunia, pada tahun 2007 luas areal perkebunan karet Indonesia adalah sekitar 3,4 juta Ha dengan produksi mencapai 2,76 juta ton. Pada tahun 2007 produksi karet alam Indonesia memberikan kontribusi sebesar 28% dari total produksi karet alam dunia (9,9 juta ton). Meskipun Indonesia mempunyai areal terluas di dunia, namun Indonesia masih merupakan produsen karet alam terbesar kedua setelah Thailand (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2008).

Rendahnya produksi karet alam Indonesia antara lain disebabkan oleh sistem agribisnis karet yang belum optimal. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2007) mayoritas atau sebesar 85% perkebunan karet nasional merupakan perkebunan karet rakyat dengan produktivitas yang masih rendah akibat tingginya proporsi areal tanaman karet yang telah tua dan tidak produktif. Disamping itu adanya keterbatasan petani untuk menggunakan dan mendapatkan bibit unggul serta sarana produksi lainnya. Dari sisi pengolahan hasil dan pemasaran juga menunjukkan kondisi yang belum optimal, dimana bahan olah karet rakyat (bokar) yang dihasilkan umumnya masih bermutu rendah. Pada sebagian lokasi harga yang diterima petani masih relatif rendah akibat kurang efisiennya sistem pemasaran.

Pengembangan agribisnis karet Indonesia ke depan memerlukan perencanaan yang lebih terarah dengan sasaran yang lebih jelas serta mempertimbangkan berbagai permasalahan, peluang dan tantangan yang sudah ada ataupun yang diperkirakan akan ada sehingga diharapkan akan dapat

mewujudkan agribisnis karet yang berdaya saing dan berkelanjutan serta memberikan manfaat yang optimal bagi pelaku usahanya (Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

Sesuai dengan potensi sumberdaya alam yang dimiliki Provinsi Sumatera Barat, pengembangan kegiatan perkebunan masih merupakan salah satu prioritas dalam proses pembangunan daerah. Kondisi lahan yang subur, topografi yang mendukung serta pengalaman yang memadai merupakan modal dasar untuk pengembangan kegiatan perkebunan tersebut. Komoditi perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting dalam aspek kehidupan masyarakat Provinsi Sumatera Barat baik ekonomi, sosial maupun ekologi. Dari aspek ekonomi, perkebunan telah menghasilkan devisa negara. Dari aspek sosial, perkebunan dapat mengatasi pengangguran dengan kemampuannya menyerap tenaga kerja. Sedangkan dari aspek ekologi mampu menjaga dan mempertahankan kelestarian alam. Secara keseluruhan perkebunan mampu mempercepat pembangunan dan ketertinggalan suatu daerah (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2006).

Pada tahun 2011, produksi perkebunan karet di Provinsi Sumatera barat yaitu sebesar 137.193,00 ton. Jumlah produksi tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dan luas lahan perkebunan karet juga meningkat (Lampiran 1). Perkebunan Karet di Provinsi Sumatera Barat tersebar di beberapa kabupaten dan kota, diantaranya Kabupaten Dharmasraya, Sijunjung, Pasaman, Solok Selatan dan Kabupaten/Kota lainnya. Perkebunan karet di Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu daerah yang mengembangkan karet terbesar di Provinsi Sumatera Barat, namun perkebunan karet yang dikembangkan tersebut adalah perkebunan karet rakyat yang sering menghadapi berbagai masalah yang tidak mampu diselesaikan oleh petani yang mayoritas adalah petani dengan perekonomian menengah ke bawah (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2011).

Menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Solok Selatan tahun 2011, perkebunan karet merupakan komoditi perkebunan rakyat yang menjadi primadona (unggulan) di Kabupaten Solok Selatan, maksudnya perkebunan karet lebih banyak dibudidayakan dibandingkan dengan komoditi perkebunan lainnya, produksi karet di Kabupaten Solok Selatan mencapai 9.504 ton/tahun dengan luas lahan mencapai 14.880 Ha (Lampiran 2). Renstra Dinas Kehutanan dan

Perkebunan Kabupaten Solok Selatan tahun 2010-2015 menjelaskan bahwa dari tahun 2011 pengembangan luas lahan dan pemeliharaan tanaman karet ditargetkan bertambah 125 Ha tiap tahunnya, berarti total pengembangan luas lahan karet sampai tahun 2015 ditargetkan bertambah 675 Ha dengan total anggaran dana sebesar Rp 4.250.000.000,- (Lampiran 3). Jumlah luas lahan karet yang ditargetkan tersebut lebih besar dibandingkan dengan luas lahan komoditi perkebunan lain (Kelapa Sawit dan Kakao) yang juga menjadi target kinerja program dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Solok Selatan dan juga diharapkan sektor perkebunan dapat meningkatkan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Solok Selatan. Maka dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa komoditi karet merupakan komoditi perkebunan yang diunggulkan di Kabupaten Solok Selatan. Selain itu, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Solok Selatan tahun 2010-2015 juga menjadikan sektor perkebunan menjadi prioritas pembangunan daerah, yaitu untuk pembangunan ekonomi melalui pembinaan dan pelatihan petani tentang metode pemilihan bibit, perawatan dan pengolahan hasil pertanian serta perkebunan dan juga pengembangan kelembagaan usaha bisnis agroindustri dengan pola kemitraan.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Sangir Batanghari merupakan salah satu daerah di Kabupaten Solok Selatan yang dijadikan sebagai daerah pengembangan kawasan agropolitan di sektor perkebunan, karena di daerah tersebut merupakan daerah yang banyak membudidayakan komoditi karet, yaitu pada tahun 2011 dengan luas lahan sebesar 4.558 Ha dan produksi sebesar 2.897 ton (Lampiran 4). Perkebunan karet di Kecamatan Sangir Batanghari tersebar di beberapa nagari, salah satunya di Kenagarian Abai yang merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Sangir Batanghari dan menurut Kasi Perkebunan Solok Selatan dan Penyuluh Pertanian setempat, masyarakat di Nagari Abai sebagian besar adalah petani karet. Namun, pada umumnya pembangunan perkebunan karet di hadapkan pada berbagai permasalahan. Permasalahan umum karet tersebut menurut Kasi Perkebunan Solok Selatan yaitu: (1) Sebagian besar petani masih mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang terbatas, (2) Kurangnya tenaga terdidik yang memilih bekerja

di bidang usaha perkebunan, (3) Lemahnya akses petani ke sumber modal, (4) Masih rendahnya kualitas karet, serta (5) Produktifitas lahan yang masih rendah.

Permasalahan pada subsistem agribisnis hulu, dalam pengadaan bibit unggul, dimana petani telah ada yang menggunakan bibit unggul jenis PB 260 dan IRR 112. Bibit unggul tersebut merupakan bantuan dari dinas perkebunan yang diberikan kepada petani melalui kelompok tani. Jadi, hanya petani yang mendapatkan bantuan bibit yang menggunakan bibit unggul di daerah penelitian tersebut, karena petani yang tidak tergabung ke dalam kelompok tani tidak mendapatkan bantuan berupa bibit unggul. Berdasarkan informasi dari informan kunci, masih banyak petani di daerah penelitian yang menggunakan bibit lokal (non-unggulan) dan peranakan dari tanaman karet, alasan utama petani menggunakan bibit lokal adalah harga dari bibit tersebut jauh lebih murah dibandingkan dengan bibit unggul.

Pada subsistem agribisnis on-farm, teknik budidaya yang dilakukan sudah tergolong ke dalam semi intensif atau mulai teratur dari pengaturan jarak tanam, pemupukan serta pembersihan lahan yang dilakukan satu kali dalam setahun. Namun budidaya karet masih dilakukan secara tradisional, yaitu dengan menggunakan alat sadap karet berupa pisau sadap, penampung getah karet berupa tempurung kelapa yang kebersihan dari peralatan tersebut sering terabaikan, sehingga kualitas karet menjadi kurang baik.

Pada subsistem agribisnis hilir adalah masih rendahnya mutu produk. Selain itu harga jual getah karet yang selalu berfluktuasi. Sedangkan pada pemasarannya, pengembangan agribisnis karet juga menghadapi masalah seperti harga ditentukan oleh pedagang, sedangkan petani hanya sebagai penerima harga, sehingga membuat petani berada pada posisi tawar yang paling rendah. Hal ini dikarenakan pada umumnya petani membutuhkan biaya yang besar agar bisa menjual hasil karet lebih mahal ke daerah lain daripada menjual kepada pedagang pengumpul terdekat.

Selanjutnya pada subsistem agribisnis penunjang seperti teknologi semakin melengkapi faktor penghambat pengembangan agribisnis karet ini, karena sampai saat ini belum ada teknologi baru untuk budidaya karet, sehingga petani hanya menggunakan teknologi tradisional dalam pembudidayaan karet baik dari

penanaman bibit, perawatan maupun pemanenan karet. Sedangkan dari sisi kelembagaan untuk pengembangan karet, seperti bantuan bibit dari dinas perkebunan sangat membantu meringankan beban petani dalam membudidayakan karet dan peran penyuluh juga membantu menambah pengetahuan petani tentang karet. Selain itu, peran lembaga keuangan seperti koperasi tidak ada terlihat ikut serta dalam pengembangan karet di daerah penelitian, sehingga petani mengalami kesulitan dalam mendapatkan tambahan modal untuk mengembangkan perkebunan karet mereka.

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa agribisnis karet tersebut masih terdapat beberapa kendala di setiap subsistem agribisnis karet. Saragih (2001) mengibaratkan pembangunan agribisnis sebagai sebuah iring-iringan suatu konvoi. Laju iring-iringan suatu konvoi ditentukan oleh komponen yang paling lambat pergerakannya, yaitu subsistem hilir atau sering juga disebut sebagai kegiatan agroindustri.

Fenomena yang selama ini terjadi pada kalangan petani karet adalah jika harga karet rendah, maka petani tidak akan mempedulikan tanaman karet mereka, dan lebih memilih melakukan pekerjaan lain yang lebih produktif. Dengan kata lain tidak ada produksi karet, dan sebaliknya jika harga naik maka akan banyak petani karet yang memproduksi.

Untuk mengatasi permasalahan agribisnis karet di Kenagarian Abai, Kecamatan Sangir Batanghari, Kabupaten Solok Selatan, maka diperlukan suatu identifikasi dan pemilihan strategi yang tepat dalam mengembangkan agribisnis karet ini, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem agribisnis karet di Kenagarian Abai, Kecamatan Sangir Batanghari, Kabupaten Solok Selatan?
2. Apa strategi yang tepat dalam usaha pengembangan agribisnis karet di Kenagarian Abai, Kecamatan Sangir Batanghari, Kabupaten Solok Selatan?

C. Tujuan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas yang merupakan masalah yang akan diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan sistem agribisnis karet di Kenagarian Abai, Kecamatan Sangir Batanghari, Kabupaten Solok Selatan.
2. Merumuskan strategi pengembangan agribisnis karet di Kenagarian Abai, Kecamatan Sangir Batanghari, Kabupaten Solok Selatan.

D. Manfaat

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan hasilnya dapat berguna dan bermanfaat untuk:

1. Bagi petani, yaitu sebagai masukan dan informasi sehingga dapat membantu mereka dalam mengelola usahatannya dan membantu dalam menghadapi masalah sehubungan dengan pengembangan perkebunan karet.
2. Bagi pemerintah, yaitu sebagai bahan pertimbangan mengenai perluasan lahan karet dan masalah yang dihadapi petani, sehingga membantu dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian tentang kasus ini.